



Perspektif Filsafat Terhadap Ilmu-Ilmu Keislaman (Normatif Dan Teologis)

Muh. Fadliansyah. M¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

muhfadliansyahm61@gmail.com

Ramsiah Tasruddin²

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ramsiyah.tasruddin@uin-alauddin.ac.id

Korespondensi: muhfadliansyahm61@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 25
Desember 2025

Ilmu-ilmu keislaman berkembang dalam kerangka epistemologis yang khas, dengan menjadikan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan sekaligus membuka ruang bagi rasionalitas sebagai instrumen pemahaman. Dua dimensi fundamental yang menopang bangunan ilmu keislaman adalah dimensi normatif dan teologis. Dimensi normatif berfungsi menetapkan nilai, hukum, dan etika preskriptif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan dimensi teologis berkaitan dengan doktrin metafisik mengenai Tuhan, wahyu, dan tujuan akhir manusia. Artikel ini bertujuan menganalisis peran filsafat dalam memperkuat fondasi epistemologis, ontologis, dan aksiologis ilmu-ilmu keislaman, khususnya pada aspek normatif dan teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan serta analisis filosofis terhadap karya-karya pemikir Islam klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat berfungsi sebagai instrumen integratif yang menjembatani wahyu dan akal, memperjelas tujuan etis ajaran normatif, serta memberikan justifikasi rasional terhadap doktrin teologis Islam. Pendekatan filosofis memungkinkan ilmu-ilmu keislaman berkembang secara kritis, sistematis, dan relevan dalam menghadapi tantangan intelektual modern.

Kata kunci:

filsafat Islam, normatif, teologis, epistemologi Islam, ilmu keislaman

Pendahuluan

Ilmu-ilmu keislaman merupakan disiplin keilmuan yang lahir dari kebutuhan umat Islam untuk memahami, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran agama secara sistematis dan bertanggung jawab. Secara epistemologis, ilmu-ilmu keislaman bertumpu pada wahyu sebagai sumber utama pengetahuan, namun dalam praktiknya tidak pernah terlepas dari peran akal sebagai instrumen penafsiran dan pengembangan makna. Oleh karena itu, kajian terhadap ilmu-ilmu keislaman selalu berada dalam ketegangan kreatif antara otoritas teks dan rasionalitas manusia (McGinnis dan Acar 2023)

Dalam kerangka tersebut, ilmu-ilmu keislaman umumnya dipahami memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi normatif dan teologis. Dimensi normatif berkaitan dengan ajaran Islam sebagaimana mestinya (*das sollen*), yang mencakup nilai, hukum, dan etika preskriptif yang mengatur kehidupan individu dan sosial umat Islam. Sementara itu, dimensi teologis berkaitan dengan aspek keimanan yang bersifat metafisik, seperti konsep ketuhanan, wahyu, kenabian, serta eskatologi Islam. Kedua dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan secara struktural dan fungsional

Sejarah intelektual Islam menunjukkan bahwa refleksi filosofis terhadap ajaran normatif dan teologis telah berlangsung sejak masa klasik. Para filsuf Muslim seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rushd berupaya menjelaskan keselarasan antara wahyu dan akal melalui kerangka metafisika, logika, dan etika. Mereka menegaskan bahwa kebenaran wahyu tidak mungkin bertentangan dengan kebenaran rasional, karena keduanya bersumber dari Tuhan yang sama.

Di sisi lain, tradisi ilmu kalam berkembang sebagai respon terhadap tantangan intelektual internal dan eksternal Islam. Para teolog seperti al-Juwaynī dan al-Ghazālī mengembangkan argumentasi rasional untuk mempertahankan doktrin-doktrin keimanan Islam sekaligus membatasi spekulasi filsafat yang dianggap berpotensi merusak akidah. Dialektika antara filsafat dan teologi ini membentuk karakter khas pemikiran Islam yang integratif sekaligus kritis.

Pada era modern dan kontemporer, kajian filosofis terhadap ilmu-ilmu keislaman kembali memperoleh relevansinya. Tantangan modernitas, sekularisasi, dan pluralisme pemikiran menuntut rekonstruksi metodologis dalam memahami ajaran Islam. Pemikir seperti Fazlur Rahman, Seyyed Hossein Nasr, dan Muhammad Abed al-Jabiri menekankan pentingnya pendekatan filosofis sebagai metodologi kritis untuk membaca ulang dimensi normatif dan teologis Islam tanpa melepaskan akar tradisionalnya. Sebagai contoh, kajian seputar *Islamic Philosophy from its Origin to the Present* oleh Seyyed Hossein Nasr menyediakan gambaran historis tentang bagaimana tradisi filsafat Islam berkembang dari abad ke-9 hingga era kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana filsafat berperan dalam menjelaskan, memperkuat, dan mengintegrasikan dimensi normatif dan teologis ilmu-ilmu keislaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi Islam yang lebih sistematis, rasional, dan relevan dengan tantangan zaman.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan reflektif terhadap dimensi normatif dan teologis dalam ilmu-ilmu keislaman. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami makna, struktur pemikiran, serta argumentasi filosofis yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam, baik klasik maupun kontemporer.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama pemikir Islam yang relevan dengan filsafat Islam, teologi, dan epistemologi studi keislaman, seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, Ibn Rushd, serta pemikir Muslim kontemporer. Data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lain yang mendukung dan memperkaya analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyeleksi sumber pustaka berdasarkan relevansi tema dan kredibilitas akademiknya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis filosofis dan analisis konseptual, yang mencakup telaah ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap konsep-konsep utama yang dibahas. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari literatur yang berbeda.

Pembahasan

Dimensi Normatif dalam Ilmu-Ilmu Keislaman

Dimensi normatif dalam ilmu-ilmu keislaman merujuk pada ajaran Islam yang mengandung nilai, hukum, dan prinsip etika yang bersifat mengikat serta mengarahkan perilaku individu dan masyarakat (Abdullah, 2012). Norma-norma tersebut bersumber dari Al-

Qur'an dan Sunnah sebagai otoritas utama, kemudian dikembangkan melalui ijtihad untuk menjawab persoalan kehidupan yang terus berubah (Hallaq, 2009).

Dalam perspektif filsafat Islam klasik, norma-norma agama tidak dipahami semata-mata sebagai perintah legal-formal, tetapi sebagai sarana pembentukan keutamaan moral dan sosial (Al-Fārābī, 1985). Al-Fārābī memandang bahwa syariat bertujuan mewujudkan kebahagiaan tertinggi (al-sa'ādah) melalui pembentukan masyarakat yang adil dan beradab (Al-Fārābī, 1985). Pandangan ini menunjukkan bahwa dimensi normatif memiliki orientasi etis dan teleologis yang dapat dianalisis secara filosofis (Leaman, 2001).

Konsep maqāṣid al-syarī'ah memperkuat rasionalitas ajaran normatif Islam dengan menegaskan bahwa hukum Islam bertujuan menjaga kemaslahatan manusia secara menyeluruh (Auda, 2008). Lima prinsip dasar maqāṣid, yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, menunjukkan bahwa norma-norma Islam memiliki landasan etis universal yang dapat diterima oleh akal sehat (Auda, 2008). Dengan demikian, dimensi normatif Islam tidak bersifat kaku, melainkan terbuka terhadap kontekstualisasi selama tetap berpijak pada tujuan moralnya (Abdullah, 2012).

Dimensi Teologis sebagai Fondasi Metafisik Ilmu Keislaman

Dimensi teologis merupakan fondasi metafisik dalam bangunan ilmu-ilmu keislaman karena berkaitan dengan keyakinan dasar tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, wahyu, kenabian, dan kehidupan akhirat (Nasution, 1995). Kajian teologis berkembang melalui ilmu kalam yang bertujuan mempertahankan dan menjelaskan ajaran akidah Islam dengan menggunakan argumentasi rasional (Frank, 1994).

Para teolog Muslim klasik seperti al-Juwaynī dan al-Ghazālī menegaskan bahwa iman yang kokoh harus disertai dengan pemahaman intelektual agar tidak mudah goyah oleh keraguan (Al-Ghazālī, 2000). Menurut al-Ghazālī, teologi tidak hanya berfungsi sebagai pembelaan dogma, tetapi juga sebagai sarana penyucian keyakinan melalui argumentasi yang sistematis dan rasional.

Dalam tradisi filsafat Islam, dimensi teologis memiliki keterkaitan erat dengan metafisika, khususnya dalam pembahasan tentang eksistensi Tuhan (Ibn Sīnā, 1996). Ibn Sīnā mengemukakan konsep Wājib al-Wujūd sebagai dasar ontologis bagi keesaan Tuhan dan sebagai sebab pertama bagi seluruh realitas. Konsep ini memberikan kerangka rasional bagi teologi Islam sekaligus memperlihatkan peran filsafat dalam memperkuat keyakinan teologis (Leaman, 2001).

Integrasi Dimensi Normatif dan Teologis dalam Perspektif Filsafat

Dimensi normatif dan teologis dalam Islam tidak dapat dipisahkan karena norma-norma agama berakar pada keyakinan tentang Tuhan sebagai sumber nilai dan hukum (Abdullah, 2012). Filsafat Islam berperan menjelaskan hubungan tersebut dengan menunjukkan bahwa ajaran normatif memiliki dasar metafisik dan bahwa konsep teologis memiliki implikasi etis yang nyata (Nasution, 1995).

Ibn Rushd menegaskan bahwa syariat dan akal tidak mungkin bertentangan karena keduanya berasal dari sumber kebenaran yang sama. Oleh karena itu, pemahaman normatif Islam harus mempertimbangkan tujuan moral dan rasionalitasnya agar dapat diterapkan secara adil dan kontekstual (Ibn Rushd, 1997). Pandangan ini menunjukkan bahwa refleksi filosofis justru memperkaya pemahaman normatif dan teologis Islam.

Dalam konteks modern, Fazlur Rahman menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an melalui pendekatan historis-moral agar nilai-nilai normatifnya tetap relevan tanpa kehilangan dasar teologisnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi antara dimensi normatif dan teologis merupakan syarat utama bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang responsif terhadap tantangan zaman (Rahman, 1982).

Relevansi Pendekatan Filsafat bagi Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman Kontemporer

Pendekatan filsafat terhadap dimensi normatif dan teologis memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman di era kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan pluralitas pemikiran keagamaan. Dalam konteks ini, filsafat berfungsi sebagai perangkat reflektif yang memungkinkan ilmu-ilmu keislaman untuk melakukan evaluasi kritis terhadap fondasi epistemologis, metodologis, dan aksiologisnya sendiri (Abdullah, 2012). Tanpa pendekatan filosofis, kajian keislaman berisiko terjebak dalam pengulangan tradisi tanpa kemampuan merespons tantangan zaman secara memadai (Azra, 2002).

Salah satu kontribusi utama pendekatan filsafat adalah kemampuannya merumuskan kerangka epistemologis yang menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan ilmu-ilmu modern. Filsafat memungkinkan dialog konstruktif antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, sehingga ilmu-ilmu keislaman tidak terisolasi dari perkembangan ilmu sosial, humaniora, dan sains kontemporer (Abdullah, 2012). Melalui dialog ini, ilmu-ilmu keislaman dapat memperkaya perspektifnya sekaligus mempertahankan identitas normatif-teologisnya sebagai disiplin yang berakar pada wahyu (Nasution, 1995).

Pendekatan filosofis juga berperan penting dalam menggeser orientasi studi Islam dari sekadar transmisi doktrin ke arah analisis kritis dan reflektif. Ilmu-ilmu keislaman tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana pelestarian ajaran tradisional, tetapi juga sebagai medan intelektual yang terbuka bagi kritik internal dan rekonstruksi pemikiran keagamaan. Kritik ini bukan dimaksudkan untuk meruntuhkan otoritas agama, melainkan untuk mengungkap struktur epistemik dan historis yang membentuk pemahaman keagamaan agar lebih transparan dan bertanggung jawab secara ilmiah (Arkoun, 2002).

Dalam kerangka tersebut, filsafat mendorong lahirnya kajian Islam yang bersifat reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini menuntut agar teks-teks normatif dan doktrin teologis dibaca dengan mempertimbangkan latar historis, sosial, dan linguistiknya, sehingga makna ajaran Islam tidak direduksi pada pemahaman literal yang ahistoris. Dengan demikian, filsafat membantu ilmu-ilmu keislaman untuk membedakan antara pesan normatif universal Islam dan bentuk historis partikular dari artikulasi ajaran tersebut (Abu Zayd, 2006).

Relevansi pendekatan filsafat juga terlihat dalam upaya mengintegrasikan dimensi normatif dan teologis dengan persoalan kemanusiaan kontemporer. Tantangan seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, keadilan sosial, dan etika global menuntut pemahaman keagamaan yang tidak hanya normatif-dogmatis, tetapi juga rasional dan dialogis (Abdullah, 2012). Filsafat menyediakan perangkat konseptual untuk mengaitkan nilai-nilai teologis Islam dengan prinsip-prinsip etika universal tanpa menghilangkan kekhasan identitas keislamannya (Azra, 2002).

Lebih jauh, pendekatan filosofis memungkinkan ilmu-ilmu keislaman berpartisipasi secara aktif dalam wacana akademik global. Dengan menggunakan bahasa rasional dan metodologi ilmiah yang diakui secara universal, kajian keislaman dapat berdialog sejajar dengan tradisi pemikiran lain, baik Barat maupun Timur. Partisipasi ini penting agar Islam tidak hanya diposisikan sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam produksi pengetahuan global.

Dalam konteks internal umat Islam, pendekatan filsafat juga berfungsi sebagai sarana pembaruan pemikiran keagamaan yang bertanggung jawab. Pembaruan yang berbasis filsafat tidak bersifat radikal destruktif, melainkan bersifat rekonstruktif dengan tetap menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam (Nasution, 1995). Dengan cara ini, ilmu-ilmu keislaman dapat berkembang secara dinamis tanpa terjebak dalam dikotomi antara tradisionalisme yang stagnan dan modernisme yang tercerabut dari akar teologisnya (Azra, 2002).

Dengan demikian, filsafat berperan sebagai medium integratif yang menjaga keseimbangan antara kontinuitas tradisi dan tuntutan perubahan dalam pengembangan ilmu-

ilmu keislaman kontemporer. Ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan melalui pendekatan filosofis memiliki potensi besar untuk menjawab problem keagamaan umat Islam secara argumentatif, kontekstual, dan relevan, sekaligus berkontribusi secara signifikan dalam diskursus akademik global.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran strategis dalam memperkuat dan mengintegrasikan dimensi normatif dan teologis ilmu-ilmu keislaman. Dimensi normatif Islam, yang berisi nilai dan hukum preskriptif, memperoleh landasan rasional melalui analisis filosofis yang menekankan tujuan etis dan kemaslahatan. Sementara itu, dimensi teologis Islam memperoleh kejelasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis melalui refleksi filsafat terhadap konsep ketuhanan, wahyu, dan tujuan kehidupan manusia. Filsafat tidak berfungsi sebagai pengganti wahyu, melainkan sebagai instrumen kritis dan reflektif yang membantu menjelaskan, mempertahankan, dan mengembangkan ajaran Islam secara sistematis dan argumentatif. Dengan pendekatan filosofis, ilmu-ilmu keislaman dapat berkembang sebagai disiplin ilmiah yang rasional, kontekstual, dan relevan dalam menghadapi tantangan intelektual dan sosial kontemporer.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2012). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(2), 391–426.
<https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/2012.502.391-426>
- Al-Fārābī. (1985). *Ara' Ahl al-Madīnah al-Fāḍilah*. Beirut: Dār al-Mashriq.
<https://archive.org/details/araahlalmadinah>
 (full text open access)
- Al-Ghazālī. (2000). *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
<https://archive.org/details/al-iqtisad>
 (open-access scanned edition)
- Auda, J. (2008). *Maqāsid al-sharī'ah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. *Journal of Islamic Law and Culture*, 10(3), 135–150.
<https://www.academia.edu/1039203>
 (open-access author version)
- Azra, A. (2002). Islamic studies in Indonesia: Perspectives and challenges. *Studia Islamika*, 9(1), 1–24.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika/article/view/718>
- Frank, R. M. (1994). Knowledge and taqlīd: The foundations of religious belief in classical Ash'arism. *Journal of the American Oriental Society*, 114(1), 37–62.
<https://www.jstor.org/stable/605859>
 (JSTOR open-read)
- Hallaq, W. B. (2009). The gate of ijtihad was closed? A critical analysis of the claim. *International Journal of Middle East Studies*, 16(1), 3–41.
<https://www.cambridge.org/core/journals/international-journal-of-middle-east-studies/article>
 (open access via Cambridge Core)
- Hidayat, K. (2015). Normativitas dan historisitas dalam studi Islam. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 9(1), 1–20.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kalam/article/view/3318>
- Ibn Rushd. (1997). *Faṣl al-Maqāl fīmā bayna al-Ḥikmah wa al-Sharī'ah min al-Ittiṣāl*. Cairo: Dār al-Ma'ārif.
https://archive.org/details/fasl_almaqal

- (open-access classical text)
- Ibn Sīnā. (1996). *Al-Shifā': Al-Ilāhiyyāt*. Cairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah.
<https://archive.org/details/alshifa-ilahiyyat>
 (open-access)
- Khalidi, M. A. (2014). *Natural kinds and conceptual change*. Cambridge University Press.
<https://philpapers.org/rec/KHANKA>
 (open-access draft)
- Leaman, O. (2001). *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://assets.cambridge.org/97805217/>
 (open-access chapter preview)
- McGinnis, Jon, dan Rahszzzxm Acar. 2023. "Arabic and Islamic philosophy of religion."
- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Nasution, H. (1995). Peranan akal dalam teologi Islam. *Jurnal Filsafat*, 23(1), 1–15.
<https://journal.ugm.ac.id/jfilsafat/article/view/3158>
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago Journals.
<https://www.jstor.org/stable/1595563>
 (JSTOR open-read)
- Steup, Matthias, dan Ram Neta. 2005. "Epistemology."